

MENGGUNAKAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA

¹Zuhra

²Imarah Millati

Dosen Tetap Yayasan STKIP An-Nur, Jl. T. Lamgugob (Belakang Mesjid Syuhada) Desa Lamgugob, Banda Aceh. E-mail:
zuhraazhar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Menggunakan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara” bertujuan untuk 1) menemukan apakah ada peningkatan kemampuan siswa berbicara dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dan 2) untuk melihat respon siswa terhadap penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 11 September 2020 di kelas XI IPA Pesantren Inshafuddin, Banda Aceh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, butir kuesioner, dan pedoman wawancara. Tes berupa tes berbicara yang digunakan untuk memperoleh data apakah ada peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Sedangkan butir kuesioner disiapkan untuk melihat bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Kemudian, pedoman wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat lebih lanjut dari data hasil respon siswa terhadap kuesioner. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman semi terstruktur. Berdasarkan pada hasil analisis tes kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* yaitu kemampuan berbicara siswa meningkat yang ditandai dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa pada pos-tes. Rata-rata siswa pada pre-tes adalah 6,75 sedangkan rata-rata siswa pada pos tes adalah 9. Kemudian, hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa para siswa tertarik dalam berbicara ketika menggunakan metode *Problem Based Learning*. Selanjutnya, hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi pada saat berbicara disebabkan oleh pengaruh tekanan psikologi. Sehingga penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sangat disarankan karena telah menunjukkan peningkatan hasil.

Kata-kata kunci: Menggunakan, *Problem Based Learning*, Berbicara.

Pendahuluan

Bahasa Inggris terdiri dari beberapa kemampuan di dalamnya antara lain; mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keahlian ini harus dikuasai dan dicapai standar minimal oleh para siswa sesuai ketetapan kebijakan sekolah masing-masing. Dalam hal ini, para siswa sering sekali memiliki kendala pada saat diminta untuk mengungkapkan ide mereka tentang suatu topik atau pada saat diajak berbicara *face to face* dengan guru mata pelajaran

tersebut. Hal ini mereka temui dalam pembelajaran *speaking* (berbicara).

Speaking berarti menyampaikan ide yang dimaksud dan bisa dipahami dengan baik oleh si pendengar. Berbicara itu bisa jadi mudah atau sulit tergantung pada faktor pendukung bicara itu sendiri. Ada beberapa faktor yang menyebabkan berbicara bahasa Inggris itu menjadi mudah atau sulit, diantaranya yaitu; faktor internal dan eksternal bahasa. Jika si pembicara memiliki faktor pendukung bahasa baik internal

maupun eksternal yang memadai, berbicara akan menjadi hal mudah baginya.

Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah faktor lingkungan. Lingkungan dan sarana yang tidak mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris sehingga berdampak pada melemahnya motivasi untuk berbicara dan akhirnya penggunaan bahasa tidak berulang-ulang. Sementara kenyataannya, lingkungan kita masih mayoritas menggunakan bahasa ibu ataupun bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan ruang untuk mengeksplor ide mereka yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti ingin menawarkan penggunaan metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Dalam hal ini penggunaan metode PBL ini menunjukkan bahwa siswa harus berkomunikasi dengan teman-teman dalam grupnya guna menyelesaikan permasalahan yang ada. PBL adalah salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran *Speaking* dan telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Siti Khotimah (2014) dengan judul *The Use of Problem Based Learning to Improve Students' Speaking Skill* dan penelitian Laksnorya and Irawati (2016) dengan judul *Using Problem Based Learning Strategy to Enhance Students' Speaking Skill of The Seventh Grade Students of SMPN 21 Malang*. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut yang menunjukkan adanya signifikansi

peningkatan kemampuan siswa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam pengajaran *Speaking* dan ini menjadi pijakan awal bagi peneliti untuk meninjau di sisi lain yakni sejauh mana pemahaman guru bahasa Inggris dalam menggunakan metode tersebut dalam mengajar bahasa Inggris, khususnya *Speaking skill*. Kemudian peneliti juga ingin melihat bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode tersebut.

Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam mengajar *Speaking skill*?
2. Bagaimanakah response siswa terhadap penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam mengajar *Speaking skill*?

Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui sejauh mana pengaruh menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam mengajar *Speaking skill*.
2. Ingin mengetahui response siswa dari penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam mengajar *Speaking skill*.

Tinjauan Pustaka

2.1 Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan dimana seseorang mengungkapkan idenya dengan lawan bicara secara oral. Beberapa orang pakar bahasa mengkategorikan fungsi berbicara dalam interaksi. Fungsi berbicara

diklasifikasikan ke dalam 3 kategori: sebagai interaksi, transaksi, dan performa. Setiap kategori tersebut memiliki karakteristik masing-masing baik dari segi bentuk dan fungsi dan memerlukan pendekatan mengajar yang berbeda pula.

a. Berbicara sebagai Interaksi

Bisa berinteraksi dalam bahasa itu penting. Komunikasi sehari-hari termasuk ke dalam komunikasi interaksional. Karena interaksi tersebut bertujuan untuk hubungan sosial. Dalam hal ini, kemampuan berbicara dengan cara natural diperlukan untuk mendapatkan komunikasi yang baik.

b. Berbicara sebagai Transaksional

Tipe bicara ini merujuk pada situasi yang mana fokusnya terletak pada apa yang disampaikan dan dilakukan. Hanya pesan dari berbicara itu yang menjadi fokus utama dan menjadikan diri sendiri untuk memahami secara jelas dan tepat interaksi yang berlangsung.

c. Berbicara sebagai Performa

Berbicara sebagai performa cenderung seperti monolog dari pada sebuah percakapan. Berbicara sebagai performa seperti pengumuman, dakwah, atau ceramah. Dalam hal ini dampak dari berbicara dalam tipe ini sering dievaluasi menurut keefektifan atau dampaknya pada pendengar, berbeda dengan apa yang terjadi dalam berbicara sebagai interaksi atau transaksional.

2.2 Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mana para siswa belajar melalui pemecahan masalah, permasalahan terbuka tertutup. Permasalahan tersebut diselesaikan secara kontekstual bersama dengan tim. Para siswa menggunakan pengetahuan dasarnya terhadap masalah, mengidentifikasi informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah dan strategi-strategi untuk menyelesaikan masalah.

Kemudian, siswa *Problem Based Learning* (PBL) berkolaborasi di dalam sebuah grup kecil dan mengeksplor situasi permasalahan yang ada. Melalui eksplorasi para siswa mempelajari kesenjangan-kesenjangan dengan pengetahuan mereka masing-masing untuk memutuskan informasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut^{iv}.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan tanpa pengajaran yang mana siswa belajar dengan menyelesaikan permasalahan yang disusun dengan baik oleh guru berdasarkan pada silabus selama semester berjalan.

Problem Based Learning (PBL) meningkatkan proses belajar dan

mengajar karena pendekatan tersebut lebih fokus pada pengembangan siswa dengan metode belajar mandiri (self directed).

Pembelajaran dengan PBL memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat di berbagai situasi kehidupan nyata. Ini memberikan makna bahwa sebagian besar konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan dengan efektif melalui pemberian masalah. Program khusus dalam pembelajaran seperti itu memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lainnya.

2.2.1 Karakteristik PBL

Model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* atau belajar berdasarkan masalah merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang distimulus dengan pertanyaan-pertanyaan seputar topik pembahasan materi pembelajaran.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

e. Kolaborasi

Problem Based Learning atau Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir. Untuk mendukung penelitian ini peneliti merujuk pada penelitian dasar yang telah dilakukan terlebih dahulu.

Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Siti Khotimah (2014) dengan judul *The Use of Problem Based Learning to Improve Students' Speaking Skill* dan penelitian Laksnorya and Irawati (2016) dengan judul *Using Problem Based Learning Strategy to Enhance Students' Speaking Skill of The Seventh Grade Students of SMPN 21 Malang*. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut yang menunjukkan adanya signifikansi peningkatan kemampuan siswa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam pengajaran *Speaking*

Berdasarkan pada Road Map di atas yang menunjukkan studi terdahulu terkait penggunaan metode *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode ajar

yang telah menunjukkan keefektifitasnya dalam meningkatkan kemampuan siswa. Sebagai rujukan dasar peneliti melakukan penelitian dan peneliti ingin sedikit mengembangkan pada respon siswa terhadap penggunaan metode *Problem Based Learning* tersebut. Hal inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti dalam menguraikan hasil analisa data secara utuh dan terperinci. Penelitian Kualitatif adalah merupakan metode penelitian yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan yang mana cara pandang penelitian bersifat induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa MAS Inshafuddin Banda Aceh. Sample sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sample sampling dilakukan dengan meminta rekomendasi guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk kelas yang akan dipilih sebagai sampel pada penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pre dan pos tes, menjawab butir kuesioner, dan wawancara. Pre tes dan pos tes yang diberikan berupa tes kemampuan berbicara yang didesain sesuai dengan penggunaan teknik *Problem Based Learning*. Tes yang digunakan adalah tes lisan dimana para siswa harus mengeksplor informasi apa saja yang didapatkan dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa juga diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan dari kuesioner yang disiapkan oleh peneliti guna mengetahui respon mereka terhadap penggunaan metode PBL dalam mengajar *Speaking*. Kemudian, untuk lebih lanjut dan mendalam, pedoman wawancara semi terstruktur juga ikut digunakan sebagai alat pengumpul data. Pedoman wawancara semi terstruktur ini digunakan untuk memperoleh data tentang berbagai permasalahan dalam *Speaking* yang ditunjukkan siswa pada saat tes awal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis

Tabel 1. Hasil Capaian dan Kategori Capaian

No.	Score Pre Test	Kat.	Score Pos Test	Kat.
Sampel 1	6	s	8	s
Sampel 2	5	s	8	s
Sampel 3	12	t	16	t
Sampel 4	12	t	13	s
Sampel 5	12	t	16	t
Sampel 6	8	s	12	s

Sampel 7	13	t	16	t
Sampel 8	12	t	13	s
Sampel 9	2	r	3	r
Sampel 10	6	s	8	s
Sampel 11	4	s	6	s
Sampel 12	2	r	3	r
Sampel 13	3	s	5	s
Sampel 14	6	s	8	s
Sampel 15	3	s	6	s
Sampel 16	2	r	3	r

Berdasarkan pada tabel kategori hasil di atas menunjukkan bahwa 1) secara keseluruhan hasil capaian siswa dari pre tes ke pos tes menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai dari pre tes ke pos tes sehingga nilai Mean dan Standar Deviasi pada pos tes juga meningkat. 2) Karena adanya peningkatan nilai Mean dan Standar Deviasi pada pos tes maka perolehan kategori tinggi (T) pada pos tes hanya dicapai oleh 3 orang siswa saja, sedangkan pada pre tes terdapat 5 siswa yang mencapai nilai kategori tinggi (T). 3) Secara kategorisasi hasil capaian siswa dari pre tes ke pos tes hanya terdapat dua sampel (sampel 4 dan 8) yang mengalami perubahan nilai dari Tinggi ke Rendah, sementara yang lain berada pada kategorisasi yang sama. Namun demikian, secara skor nilai terlihat mengalami peningkatan dari pre tes ke pos tes.

Berdasarkan pada hasil analisis hasil response siswa terhadap butir kuesioner yang didistribusikan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan

berbicara menunjukkan response positif. Dengan kata lain, mereka merasa tertarik belajar mengungkapkan pendapat/ *speaking* dengan menggunakan metode tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas siswa memilih pilihan jawaban “Ya” untuk beberapa butir kuesioner arah positif atau yang biasa dikenal dengan istilah *favourable items* dari kuesioner terhadap penggunaan PBL dalam *Speaking*. Butir kuesioner arah *favourable* yang dimaksud adalah kuesioner nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 12, 13, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25. Untuk masing-masing pernyataan atau pertanyaan kuesioner tersebut dapat dilihat seperti yang tertera dalam tabel di atas.

Kemudian, dari hasil analisis wawancara ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan di dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris karena dipengaruhi oleh tekanan psikologi, misalnya gugup atau tidak percaya diri atau *stuck* ketika ingin mengungkapkan pendapat.

Pembahasan

Dari hasil analisis tes *Speaking* dapat dilihat bahwa adanya peningkatan nilai dari pre tes ke pos tes. Berdasarkan pada tabel kategori hasil di atas menunjukkan bahwa 1) secara keseluruhan hasil capaian siswa dari pre tes ke pos tes menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai dari pre tes ke pos tes sehingga nilai Mean dan Standar Deviasi pada pos tes juga meningkat. 2) Karena adanya

peningkatan nilai Mean dan Standar Deviasi pada pos tes maka perolehan kategori tinggi (T) pada pos tes hanya dicapai oleh 3 orang siswa saja, sedangkan pada pre tes terdapat 5 siswa yang mencapai nilai kategori tinggi (T). 3) Secara kategorisasi hasil capaian siswa dari pre tes ke pos tes hanya terdapat dua sampel (sampel 4 dan 8) yang mengalami perubahan nilai dari Tinggi ke Rendah, sementara yang lain berada pada kategorisasi yang sama. Namun demikian, secara skor nilai terlihat mengalami peningkatan dari pre tes ke pos tes.

Hasil pada pre tes cenderung rendah, hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata hasil capaian pada pre tes adalah 6,75 sedangkan rata-rata hasil capaian pada pos tes adalah 9. Pre tes merupakan tes awal yang diberikan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang topik yang diberikan. Faktor yang menyebabkan hasil capaian pada pre tes rendah dikarenakan gangguan kecemasan siswa pada saat menghadapi pre tes. Gangguan kecemasan dapat ditandai dengan adanya gejala-gejala reaksi psikologis dan fisiologis. Gejala reaksi psikologis dapat dilihat dari adanya perasaan tegang, tidak tenang (gugup), takut, lemah, kurang percaya diri, tidak bisa berkonsentrasi dan perasaan-perasaan tidak menentu. Sedangkan gejala reaksi secara fisiologis seperti berkeringat yang berlebihan, sirkulasi darah yang tidak menentu, perasaan berdebar-debar, tangan dan bibir gemetar, mual-mual, sakit

kepala, sakit pada leher, sakit perut, sukar bernafas (Slameto, 2010: 185-188).

Menurut Fauziah (2014: 73), “Timbulnya gangguan kecemasan yang paling besar di sekolah pada semua tingkat adalah pada waktu siswa menghadapi tes atau ujian, hasil tes akan mempengaruhi keputusan pendidikan yang akan datang, sehingga tes cenderung menimbulkan gangguan kecemasan pada setiap siswa”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada saat pengambilan data pre tes para siswa mengalami gangguan kecemasan yang tinggi sehingga mempengaruhi pencapaian hasil pre tes mereka yang rendah.

Sedangkan hasil pada pos tes meningkat disebabkan oleh tingkat gangguan kecemasan siswa menurun. Slameto (2010:185) bahwa “Siswa dengan tingkat gangguan kecemasan yang rendah lebih baik daripada siswa dengan tingkat gangguan kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa”. Dengan kata lain, rendahnya tingkat kecemasan siswa dapat menciptakan rasa percaya diri lebih dalam menghadapi pos tes yang diberikan kepada mereka sehingga mereka mampu mengungkapkan pendapat mereka secara maksimal. Menurut Kirkland, seperti yang dikutip dalam Ulfiani Rahman dkk (2015: 89 “Bila siswa cukup mengenal jenis tes yang akan dihadapi, maka kecemasan akan berkurang”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada saat pengambilan nilai pos tes siswa sudah mengenal jenis tes yang akan diberikan karena

mereka sudah pernah melalui tes seperti itu dan terbiasa pada saat diberi perlakuan.

Gejala kecemasan diamati pada saat pre tes terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan pada saat pos tes. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada saat pre tes cenderung lebih rendah dan beberapa siswa terlihat tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Oleh karena itu, untuk menemukan data yang saintifik, peneliti melakukan wawancara kepada setiap siswa dengan metode wawancara semi terstruktur.

Kemudian dari hasil analisis kuesioner dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan berbicara menunjukan response positif terhadap aitem-aitem kuesioner *favourabel*. Dengan kata lain, mereka merasa tertarik belajar mengungkapkan pendapat/ *speaking* dengan menggunakan metode tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa 1) secara keseluruhan hasil capaian siswa dari pre tes ke pos tes menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai dari pre tes ke pos tes sehingga nilai Mean dan Standar Deviasi pada pos tes juga meningkat. 2) Karena adanya peningkatan nilai Mean dan Standar Deviasi pada pos tes maka perolehan kategori tinggi (T) pada pos tes hanya dicapai oleh 3 orang siswa saja, sedangkan pada pre tes

terdapat 5 siswa yang mencapai nilai kategori tinggi (T). 3)

Secara kategorisasi hasil capaian siswa dari pre tes ke pos tes hanya terdapat dua sampel (sampel 4 dan 8) yang mengalami perubahan nilai dari Tinggi ke Rendah, sementara yang lain berada pada kategorisasi yang sama. Namun demikian, secara skor nilai terlihat mengalami peningkatan dari pre tes ke pos tes. Hasil pada pre tes cenderung rendah, hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata hasil capaian pada pre tes adalah 6,75 sedangkan rata-rata hasil capaian pada pos tes meningkat menjadi 9.

Saran

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan di atas, peneliti ingin menyarankan bahwa metode Problem Based Learning ini dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam hal ini penggunaan metode PBL ini menunjukkan bahwa siswa harus berkomunikasi dengan teman-teman dalam grupnya guna menyelesaikan permasalahan yang ada. PBL adalah salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran *speaking* dan telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Siti Khotimah (2014) dengan judul *The Use of Problem Based Learning to Improve Students' Speaking Skill* dan penelitian Laksnorya and Irawati (2016) dengan judul *Using Problem Based Learning Strategy to Enhance Students' Speaking Skill of The Seventh Grade Students of*

SMPN 21 Malang. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut yang menunjukkan adanya signifikansi peningkatan kemampuan siswa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam pengajaran *Speaking* dan ini menjadi pijakan awal bagi peneliti untuk meninjau di sisi lain yakni sejauh mana pemahaman guru bahasa Inggris dalam menggunakan metode tersebut dalam mengajar bahasa Inggris, khususnya *speaking skill*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar atau motivasi siswa adalah penggunaan metode atau tehnik mengajar yang bervariasi yang disesuaikan dengan *students' learning preferences* juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fausiah, F. 2014. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fawaid, A. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harun, N.F, Yusof, K.M, Jamaludin, M.Z, Hassan, S,A,H,S. (2012). *Motivation in Problem Based Learning Implementation*. Malaysia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 56 233-242.
- Khotimah, S. (2014). *The Use of Problem Based Learning to Improve Students' Speaking*

Skills. Journal of English Language Teaching.

- Laksnorya and Irawati (2016). Using Problem Based Learning Strategy to Enhance Students' Speaking Skill of The Seventh Grade Students of SMPN 21 Malang. *Journal of English Language Teaching.*
- Nuraisyiah, Nuraisyiah & Nurdiana, Nurdiana & Maruf, Muhammad. (2019). Pengaruh Gangguan Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Makassar. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan.* 2. 10. 10.26858/jekpend.v2i2.9688.
- Othman, N. & Shah, M, I, A. (2013). *Problem-Based Learning in the English Classroom.* Canada. Canadian Center of Science and Education.
- Richards, J.C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Savin, B.M, & Howell, M.C. (2004). *Foundations of Problem Based Learning.* Birkshire: The Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rahman, U. Nursalam, & M. Ridwan Tahir. 2018. Pengaruh Kecemasan Dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Ma Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran* p-ISSN: 2354-6883 ; e-ISSN: 2581-172X Volume 3, Nomor 1, Juni 2015 [85].